

# MODAL SOSIAL PEDAGANG BUAH KIOS DI PASAR PAGI ARENGKA BARU KOTA PEKANBARU

**Oleh: Dian Suci Hasyati**

[diansucih98@gmail.com](mailto:diansucih98@gmail.com)

**Pembimbing: Jonyanis**

**Email:** [Jonyanis@lecturer.unri.ac.id](mailto:Jonyanis@lecturer.unri.ac.id)

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Riau

Jl. H. R. Soebrantas Kampus Bina Widya KM.12,5 Simp. Baru,  
Pekanbaru 28293 Telp/Fax. 0761-632777

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Pasar Pagi Arengka Baru Kecamatan Marpoyan Damai Kelurahan Sidomulyo Timur Kota Pekanbaru dengan permasalahan, yaitu (1) Bagaimana Unsur-unsur modal sosial yang dikembangkan oleh pedagang buah kios di Pasar Arengka Baru kota Pekanbaru (2) Bagaimana tipe-tipe modal sosial pedagang buah yang ada di pasar Pagi Arengka Baru Kota Pekanbaru. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui serta mendeskripsikan bagaimana unsur-unsur modal sosial yang ada di pedagang buah kios di pasar Pagi Arengka Baru dan mengetahui tipe-tipe modal sosial yang dikembangkan oleh pedagang buah kios yang berada di pasar Arengka Baru Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif, subyek dalam penelitian ini diambil dengan Teknik Purposive Sampling yaitu mereka pedagang buah kios yang menjual beragam jenis buah-buahan di Pasar Arengka Baru kota Pekanbaru. Untuk mengumpulkan data penelitian menggunakan data pedoman wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa norma dalam pedagang buah (system negosiasi, system kerusakan barang, musyawarah) yang terbentuk karena adanya norma-norma yang telah disepakati dan dipegang teguh, dan juga adanya nilai-nilai (kekeluargaan, persaudaraan, kejujuran, dan kesabaran yang dipegang oleh individu masing). Jaringan (Bouding Social Capital, yaitu kesamaan suku, dan kesamaan nasib) , Bridging social: (terhadap agen-agen baru yang menawarkan kerjasama dan memperluas para pelanggan) terbentuk karena terdapat titik temu nilai dan norma bersama serta adanya kerjasama . kerja sama tersebut dapat diciptakan dengan adanya identitas bersama serta norma timbal balik. Kepercayaan pedagang buah terbentuk secara otomatis beriringan dengan pembentukan norma dan jaringan.

**Kata Kunci :** *Modal Sosial, Tipe Modal Sosial, Pedagang Buah Kios,*

## **SOCIAL NETWORK OF KIOSK FRUIT TRADERS IN PASAR PAGI ARENGKA BARU PEKANBARU CITY**

**By: Dian Suci Hasyati**

[diansucih98@gmail.com](mailto:diansucih98@gmail.com)

**Supervisor: Jonyanis**

[jonyanis@lecturer.unri.id](mailto:jonyanis@lecturer.unri.id)

Department of Sociology

Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau

Bina Widya Campus, Jalan HR. Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru

Pekanbaru 28293 Telp/Fax. 0761-632777

### ***ABSTRACT***

This research was conducted at Pagi Arengka Baru Market, Mapoyan Damai District, East Sidomulyo Timur Pekanbaru with the following problems, namely (1) How are the elements of social capital developed by fruit stall traders at Arengka Baru Market, Pekanbaru City (2) What are types of social capital for fruit traders in the Arengka Baru market in Pekanbaru City. The purpose of this study was to analyze the analysis data, know and describe how the elements of social capital in the fruit stall traders at the Arengka Baru market, and to analyze the data, and to find out the types of social capital developed by fruit stall traders in the Arengka Baru market, Pekanbaru City. This research uses descriptive qualitative research methods, The subjects in this study were taken using purposive sampling technique, namely they are fruit kiosk traders who sell various types of fruit in Arengka Baru market Pekanbaru City. To collect research data using in-depth interview guide data, observation and documentation. The results of study found that the norms in fruit traders (negotiation systems, goods damage system, deliberation) were formed because of the agreed and upheld norms, as well as the existence of values (kinship, brotherhood, honesty, and patience by each individual). Network (Bounding Social Capital, namely similarity in ethnicity, and similarity in fate). Bridging social capital: (towards new agents who offer cooperation and expand customers) is formed because there is a meeting point of common values and norms and the existence of cooperation. This cooperation can be created with a common identity and reciprocal norms. Fruit traders' trust is formed automatically along with the information of norms and networks.

***Keywords: Social Capital, Types of Social Capital, Kiosk Fruit Merchants***

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Kegiatan ekonomi seperti berbisnis atau berdagang merupakan salah satu usaha sector informal yang bisa kita jumpai saat ini. Pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memprjual belikan barang yang tidak di produksi sendiri, untuk memperoleh keuntungann (Eko Sujatmiko, 2014: 231). Pedagang adalah mereka yang melakukan perniagaan sebagai pekerjaannya sehari-hari. Perbuatan perniagaan pada umumnya adalah perbuatan pembelian barang untuk dijual lagi (Siti Mina Kusnia, 2015:30). Dalam kegiatan jual beli atau berdagang terdapat beberapa faktor yang mendukung kesuksesan pedagang. Dalam berkomunikasi antara distributor, pemasok dan pedagang terdapat suatu jaringan sosial yang tidak terbatas, Jaringan sosial memberikan beberapa dampak yang bagus dalam kegiatan ekonomi, salah satunya yaitu memberikan kesempatan dan akses kepada masyarakat untuk menjalin hubungan.dan membangun kerjasama agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti halnya dengan berbisnis buah. Para pedagang buah, biasanya terlebih dahulu memasok buah dari seorang distributor buah yang menjual buah-buahan, setelah barang yang akan diperjual belikan sudah ada di tempat mereka berdagang, barulah pedagang buah menjualnya kepada para konsumen. Setelahnya buah sudah habis terjual barulah pedagang buah menyetorkan uang kepada distributor tersebut. Tidak hanya itu, Ada juga beberapa pedagang buah yang menyetor uang kepada distributor sebelum dagangan mereka habis, tapi sesuai dengan ketetapan atau kesepakatan yang telah mereka sepakati atau biasanya bisa disebut dengan “jatuh tempo”. Didalam kegiatan ekonomi yang terjadi antara distributor dan pedagang buah, terdapat beberapa unsur-unsur yang dikembangkan didalam

hubungann tersebut Salah satu factor yang mendukung dalam kesuksesan para pedagang dengan adanya modal sosial yang di tanamkan oleh pedagang, Robert Putnam Menjelaskan mengenai ide dasar teori modal sosial adalah bahwa jaringan social memiliki nilai, dimana kontak social mempengaruhi produktivitas individu dan kelompok. Agar terciptanya hubungan sosial antara pedagang dengan pemasok, maka di perlukan peran modal sosial dalam suatu jaringan tersebut. Unsur utama dan terpenting dari modal sosial adalah kepercayaan *trust*. Atau dapat dikatakan bahwa *trust* merupakan syarat keharusan untuk membentuk dan membangun modal sosial di masyarakat.Robert Putnam menjelaskan modal social terbagi atas 3 yakni jaringan, Norma, dan kepercayaan.

### Rumusan Masalah

Sebagaimana dijelaskan fenomena di latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Unsur-unsur modal sosial yang di kembangkan oleh pedagang buah kios di Pasar Pagi Arengka Baru kota Pekanbaru?
2. Bagaimana tipe-tipe modal sosial pedagang buah yang ada di pasar Pagi Arengka Baru Kota Pekanbaru?

### Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui serta mendeskripsikan bagaimana unsur-unsur modal sosial yang ada di pedagang buah kios di pasar Arengka Baru.
2. Untuk mengetahui tipe-tipe modal sosial yang dikembangkan oleh pedagang buah kios yang berada di

pasar Pagi Arengka Baru Kota Pekanbaru.

### **Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini, diharapkan dapat membawa manfaat yang kemudian dapat dikembangkan kemudian hari. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi kepada akademisi baik itu peneliti, aktivis, mahasiswa atau lainnya yang memiliki ketertarikan pada masalah jaringan pedagang buah. Serta memperkaya penelitian di bidang ilmu sosial dan ilmu politik khususnya Sosiologi.
2. Manfaat praktis, bagi peneliti untuk menambah wawasan dan juga mengetahui unsur-unsur apa saja yang di bangun oleh pedagang buah dan bagaimana unsur-unsur modal sosial apa saja yang dikembangkan oleh pedagang buah kios di pasar Pagi Arengka Baru Kota Pekanbaru. Kepada Mahasiswa, masyarakat, serta pembaca yang ingin menambah wawasan dan pengetahuan mengenai modal sosial pedagang khususnya pedagang buah.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Putnam memberikan definisi ringkas modal sosial: *“by ‘Social capital’ I mean features of social life networks, norms, and trust that enable participants to act together more effectively to pursue shared objectives”*. Ketiga elemen tersebut jaringan (*networks*), norma (*norms*), dan kepercayaan (*trust*) adalah tritunggal yang mendominasi diskusi konseptual Putnam yang menekankan perbedaan modal sosial dengan modal-modal lainnya. Field Modal sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial jaringan, norma, dan kepercayaan (Siti Irene Astuti Dwiningrum, 2014:9).

#### **a. Jaringan sosial**

Jaringan merupakan terjemahan dari *network*, yang berasal dari dua suku kata yaitu *net* dan *work*. *Net* diterjemahkan dalam bahasa sebagai jaring, yaitu tenunan seperti jala, terdiri dari banyak ikatan antar simpul yang saling terhubung antara satu sama lain. Sedangkan kata *work* bermakna sebagai kerja. Gabungan kata *net* dan *work*, sehingga menjadi *network*, yang penekanannya terletak pada kerja bukan pada jarring, dimengerti sebagai kerja (bekerja)

#### **a. Norm (Norma Sosial)**

Secara umum norma merupakan nilai yang bersifat konkret. Diciptakan untuk menjadi panduan bagi setiap individu untuk berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku dimasyarakat. Terkait hal ini, Putnam (2000) menjelaskan bahwa nilai-nilai terkandung didalam suatu jaringan sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa posisi nilai-nilai menjadi penting sebagai pengikat atau perekat - kohesifitas – mempersatukan dalam hubungan (Fukuyama Francis, 2005)

Fukuyama menjelaskan lebih lanjut, bahwa akan terbentuk 4 macam norma dengan sifat yang berbeda : Spontan-arasional (alami teratur sendiri), spontan rasional (tertata sukarela) Hierarkis - arasional (keagamaan) dan hierarkis-rasional (politis) (Fukuyama, 2005)

#### **b. Trust (Kepercayaan)**

Putnam mengatakan kepercayaan adalah pelumas kehidupan. Semakin tinggi tingkat saling percaya dalam suatu komunitas, semakin tinggi kemungkinan terjalinnya kerjasama. Kepercayaan sosial dalam lingkungan modern dapat tumbuh dari dua sumber yang saling mengikat erat yaitu norma timbal-balik dan jaringan yang mengikat secara umum( Siti Irene Astuti Dwiningrum 2014:12). Inti kepercayaan antar manusia ada tiga hal yang saling terkait: (i) Hubungan sosial antara dua orang atau lebih. (ii) Harapan yang akan terkandung dalam hubungan itu,

yang kalau direalisasikan tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak. (iii) Interaksi sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan itu terwujud (Robert M.Z. Lawang, 2005: 45-46)

### **Tipe Tipe Modal Sosial**

Bentuk modal sosial berdasarkan tipe ikatan sosial (jaringan Sosial) dapat dibedakan sebagai berikut (Usman, Sunyoto. 2005)

Putnam membagi dua jenis modal sosial dilihat dari sisi jaringan. Menurut Putnam ada dua jenis modal sosial yang didasarkan pada kemampuan kelompok mengasosiasikan dirinya dengan kelompok lain: bonding social capital (modal sosial mengikat) dan bridging social capital (modal sosial menjembatani). Sila menjelaskan terkait hal ini:

*Yang pertama mengacu pada modal sosial yang berasal dari identitas identitas bersifat eksklusif seperti persekutuan yang berbasis suku atau agama. Yang kedua bersifat inklusif karena mengacu pada jaringan persekutuan yang lebih luas melewati basis kesukuan atau keagamaan yang cenderung homogen (Sila, Muhammad Adlin, 2010: 1-9)*

**A. Modal sosial mengikat (Bonding Social capital)**, berarti ikatan antara orang dalam situasi yang sama, seperti keluarga terdekat, teman akrab, dan rukun tetangga,

**B. Modal Sosial Menjembatani (Brinding Sosial Capital)**, mencakup ikatan yang lebih longgar dari beberapa orang seperti teman jauh dan rekan kerja.

**C. Modal Sosial Menghubungkan (Linking Sosial Capital)**, menjangkau orang-orang pada situasi berbeda yang sepenuhnya berada diluar komunitas, sehingga mendorong anggotanya memanfaatkan banyak sumber daya dari yang tersedia di dalam komunitasnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi dalam penelitian ini di pasar Pagi Arengka Baru Kecamatan Marpoyan Damai Kelurahan Sidomulyo Timur Kota Pekanbaru di sepanjang jalan Soekarno Hatta. Alasan memilih lokasi penelitian ini dengan mempertimbangkan biaya dan waktu. Selain itu Pasar Pagi Arengka Baru Kota Pekanbaru merupakan salah satu pusat pemasok buah terbesar yang ada di Pekanbaru, dan juga lintas kendaraan yang cukup padat di Pekanbaru. Disekitarnya terdapat berbagai perguruan tinggi, serta tempat untuk berolahraga, dan pasar pagi Arengka. Sehingga daerah ini merupakan daerah strategis yang sering dikunjungi oleh pengunjung dan strategis untuk berdagang, khususnya pedagang buah.

### **Subyek penelitian**

Berdasarkan observasi diatas peneliti di lapangan jumlah pedagang buah kios di Pasar Arengka Baru, kota Pekanbaru berjumlah 10 pedagang buah kios berdasarkan pertimbangan peneliti dengan karakteristik yakni pedagang yang sudah berjualan selama 3 tahun, pedagang buah yang berjualan aneka ragam jeni buah-buahan, dan pedagang buah kios yang menetap berjualan diwilayah tersebut .

### **Teknik Pengumpulan Data**

Metode atau teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun pengertian dan tujuan dari ketiga metode tersebut adalah sebagai berikut:

#### **1. Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang

diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Burhan Bungin, 2011:111). Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.

Alasan penulis menggunakan wawancara mendalam adalah untuk mendeskripsikan dasar relasi sosial pedagang buah dengan pemasok maupun distributor khususnya pedagang buah di pasar Arengka Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru kota.

## 2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, seperti wawancara dan kuesioner. Hal ini dikarenakan dalam observasi dilakukan proses-proses pengamatan guna penelitian yang khususnya berkaitan dengan perilaku manusia (Suharsini Ariknto, 2006:143). Alasan penulis menggunakan observasi adalah untuk menyajikan data jumlah pedagang buah di pasar Pagi Arengka Baru Kecamatan Marpoyan Damai Kelurahan Sidomulyo Timur Kota Pekanbaru.

## 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis (Kartini Kartono dalam Burhan Bungin, 2011-124). Karenanya sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Metode dokumentasi ini digunakan untuk menelusuri berbagai tulisan ilmiah maupun data yang berkaitan dengan relasi sosial pedagang untuk memperkuat teori dan hasil penelitian sebagai pendukung keabsahan penelitian.

## Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer ini adalah informan. Informan merupakan seluruh objek penelitian yang karakteristiknya sudah diidentifikasi. Adapun data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah wawancara mengenai jaringan pedagang buah.
2. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, skripsi, artikel ilmiah, data-data yang berkaitan dengan relasi sosial pedagang buah dan lainnya.

## Modal sosial

Modal Sosial ialah merupakan sumber daya manusia yang merupakan hubungan-hubungan yang tercipta antar banyak individu dalam suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Hubungan-hubungan yang terjadi bisa dalam bentuk yang formal maupun bentuk informal. Dalam hal ini jaringan sosial mempelajari keteraturan individu atau kelompok berperilaku, mempelajari struktur sosial dalam menganalisis pola ikatan yang menghubungkan anggota-anggotanya.

### a. Jaringan Sosial Pedagang Buah di Pasar Pagi Arengka

Jaringan social merupakan suatu pengelompokan yang terdiri dari atas beberapa sejumlah orang, paling sedikit diantaranya tiga orang, yang masing-masing orang yang mempunyai identitas tersendiri, dan masing-masing dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya melalui hubungan social yang ada sehingga didalam hubungan tersebut mereka itu dapat di kelompokkan sebagai satu kesatuan social (Brunner, 1998:47).

Awal terbentuknya hubungan antara pedagang buah dengan agen bermula dari agen yang lebih dulu

menawarkan buah-buahan yang mereka bawa kepada pedagang buah yang ada di sekitar pasar, wilayah pasar Pagi Arengka tepatnya di jalan Soekarno Hatta merupakan salah satu wilayah tempat distributor buah-buahan yang ada di Pekanbaru. Selain itu, pedagang buah dengan agen buah memiliki kepentingan ekonomi yang sama-sama menjual barang yang sama pula. Untuk mengatasi fenomena tersebut maka pedagang buah dengan agen terjalinya sebuah interaksi yang ekonomi yang lambat laun interaksi tersebut berubah menjadi kerjasama di masing-masing pihak dan juga meningkatkan hubungan interaksi didalam kepentingan ekonomi antara pedagang buah dengan agen buah. Selain itu ada juga beberapa pedagang buah yang memiliki hubungan ikatan kekeluargaan dengan salah satu agen. biasanya pedagang buah tersebut berasal dari berastagi dan bermarga karo.

## **b. Norma dan Nilai Pedagang Buah Kios di Pasar Arengka Baru**

### **1. Sistem Pembayaran dan Negosiasi Pedagang Buah dengan Agen Buah**

Berdasarkan penemuan dilapangan buah-buahan seperti apel, anggur, pir, atau yang dikenal dengan sebagai buah import, pedagang buah membayar buah-buahan tersebut dengan uang *cash* atau langsung dibayar sepenuhnya pada saat buah tersebut datang berbeda dengan buah yang lainnya, system pembayaran tergantung kepada kesepakatan yang telah dibuat antara pedagang buah dengan agen buah. dalam system pembayaran hutang sebisa mungkin pedagang buah membayar hutang tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku antara pedagang buah dengan agen buah, namun ada saja beberapa pedagang buah tidak membayar hutang tepat waktu kepada agen buah, untuk mensiasati hal tersebut pedagang buah melakukan negosiasi kembali kepada agen buah untuk pembayaran hutang, dan ada juga

beberapa pedagang buah yang mengambil uang yang mereka tabung untuk membayar hutang tersebut.

### **2. Kerjasama Antara Pedagang Buah dengan Agen**

Berdasarkan data dilapangan, bahwa terdapat kerjasama dalam hal pengantaran barang apabila terjadinya transaksi jual-beli buah dengan pedagang buah, para pedagang buah tinggal *menelphone* para agen buah apabila barang yang mereka jual terjual dengan cepat, seperti misalnya para pembeli pedagang buah meminta buah yang memborong buah jumlah yang banyak, namun pada saat itu pedagang buah hanya mempunyai sedikit stock, para pedagang buah segera menghubungi para agen buah untuk mengantarkan barang pada saat itu jugak. Selain itu beberapa pedagang memilih untuk meminta tolong kepada agen yang sudah melakukan hubungan kerjasama untuk mencari agen baru, apabila buah yang ada pada agen tersebut, namun untuk system pembayaran dan kerjasama dilakukan oleh agen lama tersebut.

### **3 Pembagian Bonus.**

Berdasarkan wawancara diatas, peneliti menyimpulkan beberapa agen memberi bonus buah sebesar 10kg kepada pedagang buah dikarenakan kerjasama yang telah dibangun sejak lama. Adapun pembagian bonus yang sering dibagikan kepada pedagang buah yakni berasal dari agen buah-buahan import, pembagian bonus tersebut dapat beberapa makanan-makanan kecil dan juga minuman kaleng yang biasanya diberikan pada saat hari-hari perayaan agama seperti hari natal dan hari raya lebaran.

### **4. Kunjungan Acara**

Berdasarkan wawancara diatas pedagang buah pernah menghadiri undangan seperti acara pernikahan ataupun syukuran yang diadakan oleh agen, menurut penuturan bapak Andi undangan tersebut datang dari agen

pisang dan agen jeruk yang mana agen tersebut berasal dari Medan dan mempunyai marga yang sama dengan bapak Andi, namun ada juga beberapa agen buah yang berasal dari Jawa mengundang pedagang buah untuk hadir ke acara tersebut. Pedagang buah menyempatkan untuk hadir keacara tersebut apabila jarak dan kondisi yang memungkinkan untuk datang, namun untuk agen buah yang berasal dari daerah Jawa pedagang buah memberikan amplop yang berisikan sejumlah uang ataupun kado kepada agen buah tersebut.

### **5. Nilai Yang di Anut oleh Pedagang Buah Kios**

Berdasarkan data dilapangan, dapat diambil dua kesimpulan. Pertama, nilai tentang kejujuran membimbing sikap yang mencerminkan kepercayaan. Kedua, sikap yang merefleksikan kepercayaan juga ditentukan oleh ketakutan-ketakutan – karma – yang akan menimpa di kemudian hari. Dengan kata lain telah terjadi pertukaran nilai. Artinya, pengharapan atas reputasi sebagai orang jujur akan mendatangkan manfaat timbal balik di kemudian hari.

### **6. Sistem Keekerabatan Antara Pedagang Buah dengan Agen**

Berdasarkan wawancara diatas beberapa pedagang buah memiliki hubungan keekerabatan dengan agen buah, baik itu hubungan keekerabatan sesama suku dan hubungan kekeluargaan, ibu Juliani menuturkan bahwasannya dengan adanya hubungan kekeluargaan seperti sesama suku, negosiasi tidak sesusah dengan agen yang tidak ada hubungan saudaranya.

Norma dan Nilai yang berlaku antara pedagang buah kios dengan agen buah kios dapat dikategorikan sebagai aturan yang berbentuk Spontan-Rasional, Spontan Arasional, maupun Hierarkis Arasional. Hal ini tidak terlepas dari nilai-

nilai yang menjadi sumber atau landasan bagaimana aturan-aturan tersebut diciptakan.

Bersifat spontan rasional (tertata sukarela) artinya aturan-aturan tersebut terbentuk melalui hasil perundingan yang berisi tentang kepentingan bersama antara pedagang buah dengan agen buah. Aturan-aturan yang terjadi dilihat sebagai hasil yang disepakati bersama karena telah terakomodasinya nilai-nilai yang diyakini setiap anggota. Hal ini misalnya dapat dilihat dalam aturan system pembayaran buah kepada agen buah yang disepakati oleh kedua belah pihak dengan cara negosiasi, selain itu aturan yang disepakati antara keduanya dimana, apabila ada barang yang kualitasnya tidak bagus yang jumlahnya diatas 10 kg maka agen buah diharuskan untuk mengganti buah-buah tersebut.

Bersifat spontan arasional (alami teratur sendiri) artinya aturan-aturan tersebut terbentuk tanpa melalui perundingan rasional. Aturan-aturan tersebut dapat dilihat sebagai sesuatu yang secara alami-otomatis yang terbentuk karena factor nilai-nilai individu itu sendiri, misalnya dalam membayar hutang, beberapa pedagang mengaku bahwasannya apabila mereka memiliki pendapatan yang berlebih, mereka secara lebih dulu membayar hutang buah kepada agen buah pada saat sebelum jatuh tempo yang telah disepakati antara pedagang buah dengan agen buah.

Selain bersifat spontan rasional, dan spontan arasional, aturan-aturan yang dipegang oleh pedagang buah juga bersifat hierarkies-arasional (keagamaan). Artinya aturan tersebut tercipta karena adanya nilai-nilai yang di yakini bersumber dari hierarki, bahkan hierarki tertinggi Tuhan. Nilai-nilai tersebut misalnya nilai kesabaran misalkan pada saat ada pedagang yang tidak mengganti buah yang lebih dari 10kg, para pedagang buah mengaku bahwasannya hal ini sering

terjadi kepada pedagang buah, hal ini juga yang membuat pedagang buah lebih dahulu menimbang agen buah yang nantinya akan bekerja sama dengan mereka. Pedagang buah lebih memilih untuk bekerja sama dengan agen yang mereka percayai atau yang sudah bekerjasama lama dengan mereka untuk meminimalisir permasalahan-permasalahan tersebut. Namun apabila saat buah pada agen sudah habis, pedagang buah lebih mempercayai agen mereka untuk mencari buah kepada agen lain untuk meminimalisir kerugian-kerugian tersebut.

### **c. Kepercayaan antara Pedagang buah kios di Pasar Arengka Baru**

Kepercayaan Diciptakan oleh Norma-Norma Bersama dan Nilai

Apa yang diungkapkan oleh bapak Arisman dan ibu Aldisa bermakna bahwa nilai yang berumbur dari hierarki-bahkan tertinggi Tuhan (agama) melandasi timbulnya kepercayaan yang terjadi antara pedagang buah dengan agen buah, itu mengindikasikan bahwa nilai-nilai yang dianut oleh bapak Arisman membuat agen buah masih bekerja sama dalam berbisnis buah.

Selain itu, nilai tentang persaudaraan juga menjadi pondasi terciptanya hubungan saling percaya antara pedagang buah, seperti halnya ini misalnya dijelaskan oleh informan Andi, Normina mengaku bahwasannya mereka menyempatkan diri untuk datang ke pesta pernikahan yang diundang oleh agen apabila lokasi pesta pernikahan tersebut dekat, namun apabila ada dari salah satu agen yang mengundang lokasinya jauh mereka memberikan kado berupa uang atau benda. hal ini dapat membuat pedagang buah dengan agen buah memiliki hubungan yang sangat bagus.

Dari pernyataan diatas dapat diambil beberapa kesimpulan. Pertama nilai tentang kejujuran membimbing sikap yang

mencerminkan kepercayaan, dan yang kedua, sikap yang merefleksikan kepercayaan juga bisa dilandasi dari system kekerabatan atau petemanan yang dianggap seperti saudara. pengharapan atas reputasi sebagai orang jujur akan mendatangkan manfaat timbal balik dikemudian hari.

### **D. Tipe Modal Sosial Pedagang Buah di Pasar Arengka Baru**

Tipe modal sosial yang dipakai oleh pedagang buah Kios memiliki tipe modal sosial *Bounding Social* hal ini dapat dilihat dari system kekerabatan yang berlandaskan suku dan persaudaraan yang melekat antara pedagang buah dengan agen, tapi tidak menutup kemungkinan untuk menerima keterbukaan terhadap suku-suku yang lain, ada beberapa dari agen mereka yang berasal dari berbagai daerah, seperti daerah Jawa, Sumatra Barat, Sumatra Utara dan lain-lainnya. Selain itu,

Norma-norma yang dibentuk antara pedagang buah dengan agen buah Bersifat spontan rasional (tertata sukarela) artinya aturan-aturan tersebut terbentuk melalui hasil perundingan yang berisi tentang kepentingan bersama antara pedagang buah dengan agen buah. Aturan-aturan yang terjadi dilihat sebagai hasil yang disepakati bersama karena telah terakomodasinya nilai-nilai yang diyakini setiap anggota. Hal ini misalnya dapat dilihat dalam aturan system pembayaran buah kepada agen buah yang disepakati oleh kedua belah pihak dengan cara negosiasi, selain itu aturan yang disepakati antara keduanya dimana, apabila ada barang yang kualitasnya tidak bagus yang jumlahnya diatas 10 kg maka agen buah diharuskan untuk mengganti buah-buah tersebut.

### **PENUTUP**

### **KESIMPULAN**

1. Latar belakang proses awal terbentuknya hubungan sosial ekonomi antara pedagang buah dengan agen buah berawal terbentuknya ada yang sebatas hubungan ekonomis yaitu adanya kepentingan yang bersifat menguntungkan antara pedagang buah dengan agen buah dan ada juga diantaranya ada beberapa pedagang buah yang merupakan kerabat dari agen buah tersebut.
2. Norma-Norma yang berlaku yang terjadi antara pedagang buah dengan agen buah terbentuk karena adanya nilai-nilai pandangan terhadap sesuatu yang dianggap baik, benar, dan patut di pegang oleh setiap pedagang buah. nilai-nilai ini dapat berbentuk, kejujuran, kekeluargaan, kesabaran, persaudaraan, dan juga pertemanan yang akhirnya membentuk norma-norma. Namun beberapa norma diciptakan berdasarkan hasil kesepakatan antara pedagang buah dengan agen buah. norma-norma informal yang terbentuk antara pedagang buah dengan agen buah bersifat spontan rasional, spontan arrasional, dan hierarkis arasional.
3. Didalam hubungan antara pedagang buah dengan agen ada terdapat Jaringan Bounding Social Capital berperan dalam mempererat kerjasama antara pedagang buah dengan agen buah, hal ini termanifestasikan kepada agen buah yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan agen buah hal itu dapat berperan dalam mempererat kerjasama dengan antara pedagang buah dengan agen buah. selain itu, jaringan bridging social capital juga berperan dalam memperluaskan kerjasama pedagang buah dengan agen buah. dalam hal ini adalah kerjasama antara pedagang buah dengan agen

buah yang mengampas yang berasal dari daerah lainnya yang nantinya akan menjadi agen tetap dari pedagang buah.

4. Norma-norma dan nilai yang telah diciptakan dan disepakati antara pedagang buah dengan agen buah mampu melahirkan kepercayaan. Peran kepercayaan tersebut sebagai pelumas kerjasama dan mencegah kesulitan-kesulitan yang kemudian timbul dalam upaya mencapaian tujuan lainnya.

### **SARAN**

1. semoga hubungan yang terjalin antara pedagang buah dengan agen buah di Pasar Arengka Baru akan tetap berlanjut dan dapat terpelihara selamanya.
2. Penulis berharap kepada agen buah berlaku jujur untuk memberikan buah yang bagus kepada pedagang buah, agar tidak ada lagi kekecewaan dari pedagang buah serta saling tolong menolong dalam berbagai hal
3. Bagi pedagang buah dapat mematuhi dan menjaga Norma-norma yang berlaku berdasarkan negosiasi atau kesepakatan yang telah di tetapkan, dan mempertahankan nilai-nilai positif yang dimiliki oleh setiap individu pedagang buah.
4. Terakhir, bagi peneliti lain dapat melakukan penelitian serupa dengan beberapa pembaruan yang dilakukan. Hal tersebut dapat dilakukan misalnya dengan membedakan kerangka berpikir, fokus kajian, rumusan permasalahan maupun metode penelitian yang digunakan.

- Pedesaan.* Jakarta: Kencana.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Alma, Buchari, dkk. 2010. *Pembelajaran Studi Sosial.* Bandung: Alfabeta FISIP UNAND.
- Ariknto, Suharsini. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi IV.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Komparatif, dan Campuran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan, 2006. *Metodologi Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik.* Jakarta: Kencana Prenadan Media Group.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya.* Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Coleman, J., 1999. *Social Capital in the Creation of Human Capital.* Cambridge Mass: Harvard University Press
- Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi.* Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Sosiologi Ekonomi.* Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Sosiologi pasar, Padang.* Laboratorium Sosiologi FISIP Unand.
- Damsar dan Indrayani. 2016. *Pengantar Sosiologi*
- Eko Sujatmiko, *Kamus IPS,* Surakarta: AksaraSinergi media Cet.I, 2014, hlm 231.
- Meoleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nilamsar, Irma dan Wilujeng, Sri. 2006. *Pengantar Bisnis.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putnam, Robert. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community.* New York: Simon and Schurster, 200
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian.* Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung, Alfabeta.
- Usman, Sunyoto. 2005. *Esai-Esai Sosiologi Perubahan Sosial.* Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Woolcock, M. 1998. *Social Capital and Economic Development: Toward a Theoretical Synthesis and Policy Framework.* *Theory and Society*, 27 (1),151-208. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. *Foundation of Social Capital.* Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited
- JURNAL:**
- Asrori, Syaifudin. "Pemberdayaan Perempuan Majelis Taklim Daarunnisa: Analisis Kapital Sosial". *Jurnal BIMAS Islam* 7(4) (2014) ISSN 1978-9009

Agus Supriono<sup>2</sup>, Dance J. Flassy<sup>3</sup>,  
Sasli Rais, MODAL  
SOSIAL1: UNSUR-  
UNSUR PEMBENTUK  
Sila, Muhammad Adlin.  
“Lembaga Keuangan  
Mikro dan Pengentasan  
Kemiskinan: Kasus  
Lambung Pitih Nagari di  
Padang”. Jurnal  
Sosiologi  
MASYARAKAT 15(1)

(Januari 2010): 1-9,  
ISSN 0852-8489  
Fathy, Rusydan. 2017. “*Modal  
Sosial dan Ketahanan  
Ekonomi Ojek  
Pangkalan Salemba*”.  
Skripsi. Jakarta:  
Universitas Islam Negeri  
Syarif Hidayatullah.